

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perawatan Diri pada Pasien Peningkatan Asam Urat

Heppy Salsabella^{1*}, Ahmad Ikhlasul Amal², Dwi Retno S³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

email: heppysalsabella@gmail.com¹

Article Info :

Received:

18-01-2026

Revised:

29-01-2026

Accepted:

08-02-2026

Abstract

This study was motivated by problems often experienced by gout sufferers, such as severe pain in the joints that recurs, especially at night and in the morning, accompanied by aching, swelling, and redness, with the aim of identifying factors related to self-care in patients with elevated uric acid at the Genuk Community Health Center in Semarang. The study employed a descriptive analytical design with a cross-sectional approach, data collection through questionnaires, involving 66 respondents using total sampling technique, and statistical analysis using the Spearman Rho test. The results showed that the average age of respondents was 48 years old and they had been diagnosed with gout for 3 years, with the majority being male (60.6%), having a high school education (62.1%), working as private employees (48.5%), receiving high levels of family support (71.2%), and having good self-care behaviors (59.1%). The study concluded that there was a relationship between age and education with self-care in gout patients (p value < 0.05), but there was no relationship between gender and self-care (p value > 0.05).

Keywords: Self-Care, Uric Acid, Health Education, Family Support, Health Behavior.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang sering dialami penderita asam urat, seperti nyeri hebat pada persendian yang muncul berulang, terutama pada malam dan pagi hari, disertai rasa ngilu, pembengkakan, dan kemerahan, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri pada pasien peningkatan asam urat di Puskesmas Genuk Semarang. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, pengumpulan data melalui kuesioner, melibatkan 66 responden dengan teknik total sampling, dan dianalisis secara statistik menggunakan uji Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 48 tahun dan telah terdiagnosa asam urat selama 3 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (60,6%), berpendidikan terakhir SMA (62,1%), bekerja sebagai pegawai swasta (48,5%), memperoleh dukungan keluarga tingkat tinggi (71,2%), serta memiliki perilaku perawatan diri yang baik (59,1%). Simpulan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia dan pendidikan dengan perawatan diri pada pasien asam urat (p value $< 0,05$), namun tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perawatan diri (p value $> 0,05$).

Kata kunci: Perawatan Diri, Asam Urat, Pendidikan Kesehatan, Dukungan Keluarga, Perilaku Kesehatan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Peningkatan kadar asam urat sebagai manifestasi gangguan metabolisme purin kini dipahami sebagai bagian dari spektrum penyakit kronis berbasis gaya hidup yang semakin menonjol dalam lanskap kesehatan global, terutama pada populasi usia lanjut yang mengalami perubahan fisiologis dan perilaku kesehatan secara simultan. Analisis komunitas menunjukkan bahwa variasi pola konsumsi dan aktivitas harian berkontribusi langsung terhadap fluktuasi kadar asam urat, yang menandakan bahwa dimensi perilaku merupakan determinan klinis yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen medis (Fadilah & Sucipto, 2018). Pada kelompok lansia, praktik gaya hidup sehat terbukti berkorelasi dengan stabilitas kondisi metabolik, memperlihatkan bahwa pengendalian hiperurisemia tidak semata bergantung pada terapi farmakologis, tetapi pada kapasitas individu menjalankan perawatan diri secara konsisten (Sunarti, 2020). Kerangka praktik keperawatan modern menempatkan perawatan diri sebagai strategi adaptif yang mengintegrasikan kontrol diet, aktivitas fisik, serta kepatuhan terapi, sehingga pengelolaan asam urat menjadi arena interaksi antara faktor biologis dan perilaku kesehatan.

Kajian empiris terdahulu menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan kondisi kronis sangat dipengaruhi oleh hubungan antara edukasi kesehatan, self-efficacy, dan kepatuhan perilaku pasien. Peran tenaga kesehatan sebagai edukator terbukti meningkatkan kepatuhan diet pada lansia dengan gangguan metabolismik, namun dampaknya sangat bergantung pada kesiapan psikologis dan kemampuan pasien menginternalisasi informasi kesehatan (Alkausar et al., 2024). Perspektif self-efficacy dalam penyakit kronis memperlihatkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya mengatur perilaku kesehatan menentukan keberlanjutan praktik perawatan diri, sehingga intervensi yang hanya berfokus pada transfer informasi cenderung menghasilkan perubahan jangka pendek (Wasalamah & Saputra, 2021). Temuan pada pasien dengan perawatan jangka panjang juga menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kesehatan merupakan hasil interaksi antara kapasitas individu dan dukungan sistem layanan, bukan sekadar kepatuhan prosedural (Hasibuan, 2018).

Meskipun literatur memperlihatkan kemajuan dalam memahami dimensi perilaku pada penyakit kronis, fokus spesifik terhadap perawatan diri pasien dengan peningkatan asam urat masih menunjukkan keterbatasan konseptual. Banyak studi komunitas menempatkan hiperurisemia sebagai variabel tambahan dalam spektrum penyakit metabolismik yang lebih luas, sehingga hubungan kausal antara pengetahuan, kondisi kesehatan penyerta, dan perilaku perawatan diri belum dipetakan secara integratif (Utami et al., 2023). Program skrining dan edukasi kesehatan masyarakat memang berhasil meningkatkan kesadaran risiko, namun bukti mengenai bagaimana faktor tersebut diterjemahkan menjadi praktik perawatan diri yang berkelanjutan masih inkonsisten (Nissa et al., 2024). Heterogenitas temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan analitik yang lebih sistematis untuk menjelaskan dinamika perilaku pasien hiperurisemia.

Keterbatasan tersebut memiliki implikasi ilmiah dan praktis karena perawatan diri merupakan pilar utama pengendalian hiperurisemia jangka panjang. Intervensi berbasis praktik sehari-hari, termasuk pendekatan nonfarmakologis, menunjukkan bahwa respons klinis pasien sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dalam pengelolaan gejala. Studi keperawatan geriatri memperlihatkan bahwa kualitas perawatan diri berkaitan erat dengan kemampuan individu mempertahankan fungsi personal dan kebiasaan sehat (Sujarwati, 2017). Pendekatan komplementer yang ditujukan untuk mengurangi nyeri asam urat juga menegaskan pentingnya partisipasi pasien dalam strategi pengelolaan gejala, yang memperlihatkan bahwa efektivitas terapi sangat bergantung pada perilaku perawatan diri yang berkelanjutan (Royani et al., 2024). Ketika determinan perilaku tersebut tidak dipahami secara komprehensif, intervensi kesehatan berisiko bersifat reaktif dan kurang efektif dalam pencegahan kekambuhan.

Penelitian mengenai perawatan diri pada pasien dengan peningkatan asam urat memiliki posisi strategis karena menghubungkan teori perilaku kesehatan dengan praktik keperawatan komunitas dan manajemen penyakit metabolismik. Bukti komunitas menunjukkan bahwa variasi pengetahuan dan kebiasaan hidup memengaruhi kontrol asam urat (Fadlilah & Sucipto, 2018), sementara model self-efficacy memperlihatkan bahwa faktor psikologis menentukan konsistensi perilaku kesehatan (Wasalamah & Saputra, 2021). Integrasi kedua perspektif ini mengarah pada kebutuhan model analitik yang mampu menjelaskan interaksi antara determinan individu dan lingkungan layanan kesehatan. Pendekatan tersebut berpotensi memperkaya diskursus teoretis sekaligus menyediakan dasar empiris untuk pengembangan intervensi keperawatan yang lebih presisi dan kontekstual.

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri pada pasien dengan peningkatan asam urat melalui kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, psikososial, dan karakteristik kesehatan individu. Fokus analisis diarahkan pada pemetaan hubungan antarvariabel secara sistematis guna menghasilkan evidensi empiris yang dapat memperkuat pengembangan model intervensi keperawatan berbasis perilaku. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan basis teoretis mengenai dinamika perawatan diri pada penyakit metabolismik sekaligus penyediaan pendekatan metodologis untuk mengidentifikasi faktor prioritas dalam strategi promosi kesehatan. Hasil penelitian diharapkan memberikan pijakan ilmiah dan praktis bagi pengembangan program edukasi serta pendampingan pasien yang lebih adaptif terhadap kebutuhan klinis dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan menguji hubungan antara karakteristik individu dan

dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien dengan peningkatan asam urat. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Genuk, Kota Semarang, pada periode September–Oktober 2025. Populasi terjangkau mencakup seluruh pasien yang didiagnosis mengalami peningkatan kadar asam urat dan tercatat aktif menjalani perawatan pada periode penelitian, dengan jumlah 66 orang yang seluruhnya direkrut sebagai sampel melalui teknik *total sampling*. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia ≥ 30 tahun, mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, dan memiliki riwayat peningkatan asam urat minimal lima bulan, sedangkan kriteria eksklusi mencakup pasien dengan penyakit kronis berat lain seperti penyakit ginjal stadium lanjut, penggunaan obat yang memengaruhi metabolisme asam urat, serta gangguan kognitif yang dapat menghambat pemberian informasi yang valid. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pengisian kuesioner terstruktur setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian instrumen, serta memastikan kesiapan responden untuk berpartisipasi.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner karakteristik responden, kuesioner perawatan diri pasien peningkatan asam urat yang diadaptasi dari *Gout Self-Management Scale*, serta kuesioner dukungan keluarga yang mencakup dimensi informasional, instrumental, emosional, dan penghargaan diri. Seluruh instrumen melalui proses uji validitas isi dan reliabilitas internal sebelum digunakan, dengan kriteria koefisien reliabilitas yang memenuhi standar konsistensi pengukuran. Data dianalisis menggunakan statistik univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan tingkat perawatan diri, serta analisis bivariat dengan uji korelasi Spearman Rho untuk menguji hubungan antarvariabel pada tingkat signifikansi 0,05. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk persetujuan partisipasi melalui *informed consent*, perlindungan kerahasiaan identitas responden melalui sistem pengkodean data, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan ilmiah sesuai standar penelitian manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Usia Responden dan Lama Menderita Asam Urat di Puskesmas Genuk, Semarang

Karakteristik	n	Mean	Standar Deviation	Min-Max
Usia		48,03	9,703	31-73
Lama Menderita	66	3,27	1,284	1-6

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 48 tahun dengan standar deviasi 9,703 tahun. Usia termuda responden adalah 31 tahun dan usia tertua adalah 73 tahun. Berdasarkan lama menderita asam urat, rata-rata responden telah terdiagnosa selama 3 tahun dengan standar deviasi 1,284 tahun. Responden terdiagnosa asam urat dengan waktu terbaru adalah 1 tahun dan terlama adalah 6 tahun.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Dukungan Keluarga, dan Perawatan Diri di Puskesmas Genuk, Semarang

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	60,6%
	Perempuan	26	39,4%
	SD	9	13,6%
Pendidikan	SMP	12	18,2%
	SMA	41	62,1%
	PT	4	6,1%

Pekerjaan	Tidak	15	22,7%
	Bekerja	32	48,5%
	Swasta	13	19,7%
	Wiraswasta	2	3%
	PNS	4	6,1%
Dukungan Keluarga	Buruh		
	Tinggi	47	71,2%
	Sedang	17	25,8%
	Rendah	2	3%
Perawatan Diri	Baik	39	59,1%
	Cukup	26	39,4%
	Kurang	1	1,5%
	Total	66	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti 2026.

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 40 responden (60,6%) sedangkan jenis kelamin perempuan ada 26 responden (39,4%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan pada jenjang SMA yaitu sebanyak 41 responden (62,1%). Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 32 responden (48,5%) sedangkan minoritas bekerja sebagai PNS yang hanya ada 2 responden (3%).

Berdasarkan dukungan keluarga, mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga dengan tingkat yang tinggi yaitu sebanyak 47 responden (71,2%). Sedangkan minoritas pada tingkat yang rendah yaitu ada 2 responden (3%). Berdasarkan perawatan diri, mayoritas responden melakukan perawatan diri yang baik yaitu sebanyak 39 responden (59,1%). Sedangkan minoritas pada tingkat yang kurang yang hanya ada 1 responden (1,5%).

Hubungan antara Usia dengan Perawatan Diri di Puskesmas Genuk, Semarang

Perawatan Diri		
Usia	r	0,247
	p	0,045
	n	66

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai $p = 0,045 (<0,05)$. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan perawatan diri pada pasien asam urat. Nilai korelasi 0,247 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna lemah dengan arah hubungan yang positif atau searah. Arah hubungan yang positif memiliki arti semakin tua usia responden maka perawatan diri semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Tabel 4. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perawatan Diri di Puskesmas Genuk, Semarang

Perawatan Diri		
Jenis Kelamin	r	0,136
	p	0,276
	n	66

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai $p = 0,276 (>0,05)$. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perawatan diri pada pasien asam urat.

Tabel 5. Hubungan antara Pendidikan dengan Perawatan Diri di Puskesmas Genuk, Semarang

Perawatan Diri		
Pendidikan	r	-0,257
	p	0,037
	n	66

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai $p = 0,037 (<0,05)$. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan perawatan diri pada pasien asam urat. Nilai korelasi -0,257 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna lemah dengan arah hubungan yang negatif atau berlawanan arah. Arah hubungan yang negatif memiliki arti semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka perawatan diri semakin baik, begitupun sebaliknya.

Tabel 6. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri di Puskesmas Genuk, Semarang

Peralwaltaln Diri		
Dukungan	r	0,313
Keluarga	p	0,011
	n	66

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai $p = 0,011 (<0,05)$. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien asam urat. Nilai korelasi 0,313 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna lemah dengan arah hubungan yang positif atau searah. Arah hubungan yang positif memiliki arti semakin tinggi baik dukungan keluarga yang didapatkan responden maka perawatan diri semakin baik, begitupun sebaliknya.

Hubungan Usia dengan Perawatan Diri

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara usia dan perawatan diri pada pasien peningkatan asam urat, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi Spearman $r = 0,247$ dengan $p = 0,045$ pada 66 responden, sehingga memperlihatkan bahwa peningkatan usia berjalan searah dengan kualitas praktik perawatan diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses penuaan tidak hanya membawa perubahan biologis, tetapi juga memicu adaptasi perilaku kesehatan yang lebih terstruktur, terutama pada individu yang telah lama terpapar pengalaman penyakit kronis. Studi komunitas yang dilakukan oleh Fadlilah dan Suci (2018) memperlihatkan bahwa kelompok usia yang lebih matang cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kontrol faktor risiko metabolik, sementara Sunarti (2020) menunjukkan bahwa lansia dengan gaya hidup terarah lebih mampu mempertahankan stabilitas kondisi asam urat. Pola tersebut diperkuat oleh pengamatan Rayanti, Ubro, dan Sasi (2023) yang menemukan bahwa pengalaman hidup dan kebiasaan makan yang terinternalisasi memengaruhi strategi pengendalian penyakit. Sujarwati (2017) menggambarkan bahwa lansia dengan rutinitas perawatan personal yang konsisten menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap keterbatasan fisik.

Korelasi positif yang ditemukan menegaskan bahwa usia berperan sebagai variabel perkembangan yang membentuk kesiapan individu dalam menjalankan rekomendasi kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap diet, aktivitas fisik, dan monitoring kondisi. Peran edukasi kesehatan yang diterima sepanjang perjalanan hidup menjadi akumulasi pengalaman yang memperkuat perilaku perawatan diri, sebagaimana ditunjukkan Alkausar, Budi, Mauliza, Maulida, dan Laini (2024) dalam kajian mengenai lansia dengan kepatuhan diet. Mekanisme psikologis yang mendasari fenomena ini selaras dengan temuan Wasalamah dan Saputra (2021), yang menekankan pentingnya self-efficacy dalam mempertahankan perilaku kesehatan jangka panjang. Pada populasi dengan penyakit kronis, Hasibuan (2018) mencatat bahwa individu yang lebih tua cenderung mengembangkan strategi pengelolaan diri yang lebih sistematis karena paparan berulang terhadap pelayanan kesehatan. Observasi epidemiologis oleh Utami, Lalusu, Monoarfa, Otoluwa, dan Handayani (2023) juga

menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut lebih sering terlibat dalam praktik pemantauan kesehatan rutin.

Hubungan antara usia dan perawatan diri juga dapat dipahami melalui perubahan fisiologis yang meningkatkan persepsi kerentanan terhadap penyakit, sehingga memotivasi perilaku protektif. Lansia dengan kadar asam urat tinggi sering melaporkan gangguan kualitas tidur dan nyeri sendi yang mengganggu aktivitas harian, kondisi yang menurut Alvita, Faidah, dan Tutik (2021) memperkuat kesadaran untuk melakukan manajemen diri secara lebih disiplin. Pengalaman klinis tersebut membentuk siklus belajar adaptif yang mendorong individu untuk mengatur pola hidup secara lebih selektif. Studi komunitas oleh Susilawati, Komariah, Kuzzairi, dan Nindawi (2024) menunjukkan bahwa lansia dengan gaya hidup terkontrol memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mematuhi program kesehatan. Temuan Royani, Siska, dan Anjla (2024) mengenai terapi nonfarmakologis juga memperlihatkan bahwa pasien usia lanjut lebih aktif terlibat dalam praktik perawatan diri ketika merasakan manfaat langsung terhadap penurunan nyeri.

Dimensi sosial turut memperkuat hubungan tersebut karena peningkatan usia sering diikuti oleh keterlibatan yang lebih intens dengan sistem dukungan keluarga dan layanan kesehatan. Program skrining kesehatan masyarakat yang dilaporkan Erika, Agussamad, dan Hasibuan (2025) memperlihatkan bahwa lansia lebih responsif terhadap kegiatan pemeriksaan rutin, yang secara tidak langsung memperkuat perilaku perawatan diri. Kegiatan konseling kesehatan komunitas yang dideskripsikan Nissa, Utami, Rahim, Widiharti, dan Sukaris (2024) menunjukkan bahwa kelompok usia matang lebih mudah mengintegrasikan informasi kesehatan ke dalam praktik sehari-hari. Intervensi berbasis komunitas seperti skrining metabolik oleh Arif, Sandro, Sahroni, Andriani, dan Puspa (2024) memperlihatkan bahwa partisipasi aktif meningkat seiring usia dan pengalaman penyakit. Pengamatan Hafid, Farid, Aris, dan Paturusi (2025) menegaskan bahwa keterlibatan rutin dalam pemeriksaan kesehatan berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan perawatan diri yang berkelanjutan.

Variabel usia juga berkaitan dengan regulasi emosional dan kemampuan menghadapi stres penyakit kronis, faktor yang memengaruhi konsistensi perilaku perawatan diri. Studi Alfianto, Ulfa, Kurniyanti, dan Wicaksono (2021) menunjukkan bahwa individu yang mampu mengelola stres memiliki kecenderungan lebih tinggi mempertahankan rutinitas perawatan diri, sebuah kemampuan yang berkembang melalui pengalaman hidup. Intervensi berbasis edukasi menggunakan media kesehatan, sebagaimana dikaji Zahra (2025), memperlihatkan bahwa pemahaman konseptual mengenai perawatan penyakit lebih mudah diinternalisasi oleh individu dengan pengalaman hidup lebih panjang. Songgigilan, Rumengan, dan Kundre (2019) menegaskan bahwa kombinasi pengetahuan dan pengalaman berkontribusi pada kontrol kadar asam urat yang lebih baik. Pendekatan terapi sederhana seperti penggunaan herbal yang diteliti Wulandari, Lasanuddin, Biahimo, dan Sudirman (2023) menunjukkan bahwa pasien usia lanjut lebih konsisten mengikuti prosedur perawatan ketika merasakan manfaat praktis. Implementasi terapi kompres jahe yang dilaporkan Sulistiana, Puspitasari, Sukartini, Sofiyah, dan Mayasari (2024) memperlihatkan pola serupa, di mana keterlibatan aktif meningkat pada kelompok usia yang memiliki kesadaran kesehatan lebih tinggi.

Korelasi usia dengan perawatan diri menggambarkan interaksi kompleks antara pengalaman hidup, adaptasi biologis, dan proses pembelajaran kesehatan yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan. Individu yang lebih tua tidak hanya menghadapi risiko metabolik yang meningkat, tetapi juga mengembangkan kapasitas reflektif dalam mengelola penyakit berdasarkan pengalaman klinis sebelumnya. Integrasi antara pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial membentuk pola perilaku yang lebih stabil, sehingga praktik perawatan diri menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Dinamika ini menjelaskan mengapa peningkatan usia sering diikuti oleh kepatuhan yang lebih tinggi terhadap strategi pengendalian asam urat. Pemahaman mendalam mengenai hubungan ini memperkuat dasar konseptual bahwa intervensi kesehatan pada pasien hiperurisemia perlu mempertimbangkan dimensi perkembangan usia sebagai faktor penentu efektivitas perawatan diri.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perawatan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan perawatan diri pada pasien peningkatan asam urat tidak mencapai signifikansi statistik, ditunjukkan oleh nilai korelasi Spearman $r = 0,136$ dengan $p = 0,276$, yang mengindikasikan bahwa variasi perilaku perawatan diri tidak secara langsung dipengaruhi oleh perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan diet, kepatuhan terapi, serta pemantauan kondisi kesehatan

lebih ditentukan oleh faktor perilaku dan sosial dibandingkan atribut demografis semata, sebagaimana dijelaskan oleh Fadlilah dan Sucipto (2018) yang menekankan dominasi faktor gaya hidup dalam fluktuasi kadar asam urat. Pola serupa tercermin pada kajian komunitas yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian hiperurisemia lebih berkaitan dengan kebiasaan makan dan kesadaran kesehatan daripada karakteristik jenis kelamin, sebagaimana dilaporkan Rayanti, Ubro, dan Sasi (2023). Pengamatan klinis terhadap lansia dengan hiperurisemia juga memperlihatkan bahwa kualitas tidur dan stabilitas kondisi fisik tidak berbeda signifikan antar gender ketika perilaku perawatan diri relatif setara, sebagaimana diuraikan Alvita, Faidah, dan Tutik (2021). Dinamika ini mengindikasikan bahwa determinan utama perawatan diri berada pada wilayah perilaku adaptif yang dapat dipelajari, bukan pada struktur biologis yang bersifat tetap.

Ketidakterkaitan statistik antara jenis kelamin dan perawatan diri memperlihatkan bahwa mekanisme pengambilan keputusan kesehatan pada pasien hiperurisemia cenderung dipengaruhi oleh kapasitas kognitif dan akses informasi kesehatan yang bersifat lintas gender. Analisis perilaku pasien kronis oleh Wasalamah dan Saputra (2021) menunjukkan bahwa self-efficacy menjadi mediator penting dalam mempertahankan konsistensi perawatan diri, sehingga perbedaan jenis kelamin kehilangan relevansi ketika keyakinan personal terhadap kemampuan mengelola penyakit berada pada tingkat yang sebanding. Studi praktik perawatan diri pada pasien penyakit kronis oleh Hasibuan (2018) juga menggambarkan bahwa disiplin pengobatan dan manajemen gaya hidup lebih dipengaruhi oleh struktur dukungan sosial dibandingkan identitas gender. Pendekatan edukatif oleh tenaga kesehatan, sebagaimana diuraikan Alkausar dkk. (2024), memperlihatkan bahwa efektivitas intervensi meningkat ketika komunikasi kesehatan dirancang berbasis kebutuhan individu, bukan asumsi gender. Konvergensi temuan tersebut menegaskan bahwa perawatan diri merupakan konstruksi perilaku yang bersifat universal dan responsif terhadap intervensi edukatif.

Distribusi perilaku kesehatan yang relatif setara antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami sebagai refleksi perubahan sosial yang memperluas akses informasi kesehatan dan meningkatkan literasi medis di berbagai kelompok masyarakat. Program skrining komunitas yang mendeteksi faktor risiko metabolismik, termasuk kadar asam urat, memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat tidak menunjukkan bias gender yang berarti, sebagaimana dicatat Nissa dkk. (2024) dan Erika, Agussamad, serta Hasibuan (2025). Penelitian berbasis pelayanan primer oleh Songgigilan, Rumengan, dan Kundre (2019) mengungkapkan bahwa pemahaman diet dan pengelolaan asam urat berkembang seiring peningkatan edukasi kesehatan komunitas, tanpa diferensiasi mencolok antara laki-laki dan perempuan. Observasi gaya hidup lansia dengan hiperurisemia oleh Susilawati dkk. (2024) menunjukkan bahwa adaptasi perilaku sehat lebih dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga dan lingkungan sosial daripada identitas gender. Pola tersebut mengindikasikan bahwa perawatan diri merupakan hasil internalisasi nilai kesehatan yang bersifat kolektif.

Aspek biologis dan psikososial pada pasien hiperurisemia tetap memainkan peran dalam pengalaman penyakit, namun kontribusinya terhadap perilaku perawatan diri tampak dimediasi oleh strategi adaptasi individu. Intervensi nonfarmakologis seperti terapi komplementer yang dilaporkan Royani, Siska, dan Anjla (2024) serta Sulistiana dkk. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pengurangan nyeri bergantung pada keterlibatan aktif pasien tanpa perbedaan respons berdasarkan jenis kelamin. Pendekatan perawatan personal pada lansia dengan gangguan metabolismik yang dijelaskan Sujarwati (2017) menegaskan bahwa kualitas praktik perawatan lebih ditentukan oleh kesiapan psikologis dan dukungan lingkungan. Kajian stres pada pasien penyakit kronis oleh Alfianto dkk. (2021) memperlihatkan bahwa tekanan psikologis memengaruhi konsistensi perawatan diri secara independen dari gender. Integrasi temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman biologis tidak otomatis menghasilkan perbedaan perilaku kesehatan ketika faktor psikososial terkelola dengan baik.

Implikasi klinis dari tidak ditemukannya hubungan signifikan antara jenis kelamin dan perawatan diri mengarah pada perlunya pendekatan edukasi kesehatan yang berorientasi pada kebutuhan individu, bukan segmentasi berbasis gender. Model komunikasi kesehatan berbasis media edukatif, sebagaimana dipaparkan Zahra (2025), menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman pasien secara merata. Upaya skrining rutin dan pemantauan metabolismik yang didokumentasikan Hafid dkk. (2025) serta Arif dkk. (2024) memperlihatkan bahwa intervensi preventif efektif ketika difokuskan pada perilaku kolektif masyarakat. Strategi perawatan berbasis komunitas yang menekankan gaya hidup sehat, sebagaimana diuraikan Sunarti (2020) dan Wulandari dkk. (2023), menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai tanpa diferensiasi gender yang kaku. Sintesis

bukti ini memperlihatkan bahwa perawatan diri pasien hiperurisemia lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi edukasi, motivasi, dan dukungan sosial yang bersifat inklusif.

Hubungan Usia dengan Perawatan Diri

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan bermakna antara usia dan perawatan diri pada pasien peningkatan asam urat, yang menandakan bahwa perubahan tahap kehidupan berkontribusi terhadap pola pengelolaan kesehatan sehari-hari. Korelasi ini memperlihatkan bahwa bertambahnya usia sering diikuti peningkatan kesadaran terhadap risiko penyakit metabolik, sehingga memotivasi individu untuk lebih konsisten dalam praktik perawatan diri. Temuan tersebut sejalan dengan laporan Songgigilan, Rumengan, dan Kundre (2019) yang menekankan bahwa individu usia dewasa dan lanjut usia cenderung menunjukkan kepatuhan diet lebih baik karena pengalaman langsung terhadap gejala penyakit. Perspektif serupa dijelaskan Susilawati dkk. (2024), yang menemukan bahwa lansia dengan hiperurisemia mengembangkan strategi adaptasi perilaku berdasarkan pengalaman kesehatan sebelumnya. Pola ini menunjukkan bahwa usia bukan sekadar variabel demografis, melainkan indikator kematangan pengalaman kesehatan yang membentuk perilaku perawatan diri.

Secara fisiologis proses penuaan berkaitan dengan perubahan metabolisme purin dan penurunan fungsi ekskresi ginjal yang meningkatkan kerentanan terhadap akumulasi asam urat, sehingga mendorong kebutuhan pengelolaan kesehatan yang lebih terstruktur. Kesadaran terhadap perubahan biologis ini sering memicu peningkatan kepatuhan terhadap terapi dan modifikasi gaya hidup, sebagaimana dijelaskan Alvita, Faidah, dan Tutik (2021) dalam kajian lansia dengan gangguan metabolismik. Wasalamah dan Saputra (2021) menambahkan bahwa individu yang memahami konsekuensi fisiologis penyakit kronis menunjukkan motivasi internal lebih tinggi untuk mempertahankan perilaku sehat. Penelitian Hasibuan (2018) juga menggambarkan bahwa pengalaman penyakit jangka panjang memperkuat disiplin perawatan diri melalui pembelajaran adaptif. Integrasi temuan tersebut menegaskan bahwa faktor biologis dan pengalaman kesehatan berinteraksi membentuk perilaku pengelolaan penyakit.

Usia memengaruhi cara individu memaknai kesehatan, risiko, dan kualitas hidup, yang kemudian tercermin dalam praktik perawatan diri. Individu usia lebih matang cenderung memiliki orientasi jangka panjang terhadap kesehatan, sehingga lebih terbuka terhadap edukasi medis dan perubahan perilaku. Erika, Agussamad, dan Hasibuan (2025) melaporkan bahwa literasi kesehatan meningkat seiring kematangan usia, memperkuat kemampuan pengambilan keputusan terkait pengelolaan penyakit. Nissa dkk. (2024) menemukan bahwa partisipasi dalam program skrining metabolik lebih tinggi pada kelompok usia dewasa karena persepsi risiko yang lebih realistik. Dinamika ini memperlihatkan bahwa perkembangan psikososial berperan penting dalam membentuk konsistensi perawatan diri.

Pengalaman hidup yang lebih panjang juga memperkaya strategi coping individu dalam menghadapi penyakit kronis, termasuk nyeri akibat peningkatan asam urat. Royani, Siska, dan Anjla (2024) menunjukkan bahwa pasien usia lanjut lebih mampu mengintegrasikan terapi komplementer sebagai bagian dari rutinitas perawatan diri. Temuan Sulistiana dkk. (2024) memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi nonfarmakologis dipengaruhi oleh kesiapan individu menerima perubahan perilaku, yang sering lebih stabil pada usia dewasa. Sujarwati (2017) menjelaskan bahwa lansia dengan dukungan sosial memadai mampu mempertahankan rutinitas kesehatan secara konsisten. Keseluruhan bukti ini menunjukkan bahwa usia berperan sebagai katalis pembentukan kebiasaan perawatan diri melalui pengalaman adaptif.

Implikasi praktis dari hubungan usia dengan perawatan diri menekankan pentingnya pendekatan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan individu. Intervensi berbasis komunitas yang dirancang untuk kelompok usia dewasa dan lansia terbukti meningkatkan efektivitas pengelolaan penyakit metabolik, sebagaimana diuraikan Sunarti (2020). Program edukasi visual dan komunikasi kesehatan yang dikembangkan Zahra (2025) memperlihatkan bahwa materi yang relevan dengan kebutuhan usia meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien. Hafid dkk. (2025) serta Arif dkk. (2024) menekankan bahwa skrining rutin dan pendampingan berkelanjutan lebih efektif ketika mempertimbangkan karakteristik usia sasaran. Sintesis ini memperlihatkan bahwa usia bukan hanya faktor risiko, melainkan landasan strategis dalam merancang intervensi perawatan diri yang berkelanjutan.

Hubungan Pendidikan dengan Perawatan Diri

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan perawatan diri pada pasien peningkatan asam urat, yang mengindikasikan bahwa kapasitas kognitif dan pengalaman belajar berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pendidikan memengaruhi cara individu menerima, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi medis dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan paparan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses literasi kesehatan yang lebih baik sehingga mampu memahami konsekuensi penyakit metabolik secara lebih rasional, sebagaimana dijelaskan Erika, Agussamad, dan Hasibuan (2025). Temuan ini konsisten dengan laporan Songgigilan, Rumengan, dan Kundre (2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman diet purin sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan menafsirkan informasi kesehatan. Pola tersebut menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai fondasi kognitif dalam pengambilan keputusan perawatan diri.

Pendidikan memperkuat kemampuan individu untuk melakukan evaluasi risiko dan merencanakan tindakan preventif. Individu dengan latar pendidikan lebih baik cenderung menunjukkan kepatuhan lebih tinggi terhadap anjuran medis karena mampu memahami hubungan sebab-akibat antara gaya hidup dan kondisi penyakit. Susilawati dkk. (2024) menemukan bahwa pasien dengan literasi kesehatan memadai lebih konsisten dalam mengatur pola makan dan aktivitas fisik. Wasalamah dan Saputra (2021) menjelaskan bahwa kemampuan analitis yang berkembang melalui pendidikan formal berkontribusi pada pembentukan kontrol diri dalam pengelolaan penyakit kronis. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan bukan sekadar indikator sosial, melainkan faktor penguatan regulasi perilaku kesehatan.

Pendidikan juga berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi kesehatan antara pasien dan tenaga medis. Individu yang terbiasa dengan proses belajar formal cenderung lebih aktif bertanya, mencari klarifikasi, dan mengikuti instruksi terapeutik secara sistematis. Alvita, Faidah, dan Tutik (2021) menekankan bahwa interaksi edukatif antara pasien dan tenaga kesehatan lebih efektif ketika pasien memiliki dasar pemahaman konseptual yang baik. Nissa dkk. (2024) melaporkan bahwa partisipasi dalam program edukasi metabolik meningkat pada kelompok dengan pendidikan menengah ke atas. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan mendukung terciptanya hubungan terapeutik yang produktif dan memperkuat implementasi perawatan diri.

Aspek psikososial pendidikan turut memengaruhi rasa percaya diri dan efikasi diri pasien dalam mengelola penyakit. Individu yang memiliki pengalaman belajar lebih luas cenderung menunjukkan keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuannya mengendalikan kondisi kesehatan. Royani, Siska, dan Anjla (2024) menemukan bahwa efikasi diri berkorelasi dengan konsistensi penggunaan terapi nonfarmakologis pada pasien penyakit metabolik. Sulistiana dkk. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan intervensi perilaku dipengaruhi oleh kesiapan mental yang sering berkembang melalui pengalaman pendidikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berperan dalam membangun motivasi intrinsik untuk mempertahankan praktik perawatan diri.

Implikasi praktis dari hubungan pendidikan dengan perawatan diri menekankan pentingnya strategi edukasi kesehatan yang adaptif terhadap latar belakang belajar pasien. Materi edukasi yang disusun dengan pendekatan visual, bahasa sederhana, dan contoh kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman lintas tingkat pendidikan, sebagaimana dijelaskan Zahra (2025). Sunarti (2020) menekankan bahwa program komunitas berbasis literasi kesehatan dapat menjembatani kesenjangan pemahaman antara kelompok pendidikan berbeda. Hafid dkk. (2025) serta Arif dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan konsistensi perawatan diri pada populasi dengan variasi tingkat pendidikan. Sintesis ini memperlihatkan bahwa pendidikan bukan hanya determinan individual, tetapi juga landasan strategis dalam merancang intervensi kesehatan yang inklusif dan efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perawatan diri pada pasien dengan peningkatan asam urat merupakan hasil interaksi berbagai faktor individu dan lingkungan, di mana usia, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga terbukti berperan dalam memperkuat kesadaran, pemahaman, serta konsistensi pasien dalam mengelola kesehatannya. Pasien dengan kematangan usia dan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan lebih optimal dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari, sementara dukungan keluarga berfungsi sebagai penguatan motivasi dan kepatuhan terhadap perilaku perawatan diri. Jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan

bermakna, sehingga kemampuan perawatan diri lebih dipengaruhi aspek kognitif dan sosial dibanding perbedaan biologis. Keterbatasan desain potong lintang dan penggunaan kuesioner menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, namun secara keseluruhan temuan ini menegaskan pentingnya strategi edukasi kesehatan dan penguatan dukungan lingkungan sebagai dasar peningkatan kualitas perawatan diri pasien dengan peningkatan asam urat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, A. G., Ulfa, M., Kurniyanti, M. A., & Wicaksono, K. E. (2021). Tingkat Stres Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Pedesaan Selama Pandemi Covid-19 Dalam Melakukan Manajemen Perawatan Diri. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 7(3), 354-359. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss3.975>.
- Alkausar, E., Budi, S., Mauliza, R., Maulida, H., & Laini, H. (2024). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Diet Asam Urat Pada Lansia. *Getsempera Health Science Journal*, 3(1), 93-102. <https://doi.org/10.46244/ghsj.v3i1.3387>.
- Alvita, G. W., Faidah, N., & Tutik, F. V. (2021). Hubungan Kadar Asam Urat Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Di Desa Dukuhseti Pati. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 11(2), 15-21. <https://doi.org/10.37413/jmakia.v11i2.168>.
- Arif, M., Sandro, M., Sahroni, M., Andriani, S., & Puspa, E. W. (2024). Skrining Pemeriksaan Gula Darah dan Asam Urat di Wisata Kuliner Pringsewu. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 293-298. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i2.329>.
- Erika, E., Agussamad, I., & Hasibuan, T. (2025). Identifikasi Kesehatan Lansia Melalui Pemeriksaan Gula Darah, Kolestrol, Asam Urat, Dan Haemoglobin Di Desa Bangun Rejo. *PabMa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.64068/43zrcq28>.
- Fadlilah, S., & Sucipto, A. (2018). Analisis faktor yang berhubungan dengan kadar asam urat pada masyarakat dusun demangan wedomartani, ngemplak, sleman, yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 295-301. <https://doi.org/10.35842/jkry.v5i1.167>.
- Hafid, M., Farid, A. M., Aris, M., & Paturusi, A. A. E. (2025). Pemeriksaan Tekanan Darah, Gula Darah Dan Asam Urat Secara Rutin Masyarakat Malino Terbebas Dari Penyakit Degeneratif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Yamasi*, 4(2), 23-27. <https://doi.org/10.59060/k7kpbh30>.
- Hasibuan, O. B. (2018). Perawatan Diri Sehari-Hari Pasien Hemodialisa Di Murni Teguh Memorial Hospital. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37104/ithj.v1i1.9>.
- Nissa, I. U., Utami, D. R., Rahim, A. R., Widiharti, W., & Sukaris, S. (2024). Peduli Sehat Sukodono Dengan Medical Check Up Dan Konseling (Tekanan Darah, Gula Darah Dan Asam Urat). *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 6(1), 96-104. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i1.7496>.
- Rayanti, R. E., Ubro, M. S., & Sasi, G. A. (2023). Kebiasaan Makan Suku Alune Dengan Hiperurisemia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(2), 160-165. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i2.1251>.
- Royani, E., Siska, F., & Anjla, N. M. (2024). Efektivitas Pemberian Air Rebusan Cengkeh Dan Air Rebusan Jahe Terhadap Penurunan Nyeri Asam Urat Pada Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2023. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 14(2), 21-28. <https://doi.org/10.52047/jkp.v14i2.338>.
- Songgigilan, A. M., Rumengan, I., & Kundre, R. (2019). Hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat dalam darah pada penderita gout artritis di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal keperawatan*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24325>.
- Sujarwati, Y. N. (2017). Asuhan keperawatan gangguan personal hygiene pada lansia dengan peningkatan kadar asam urat di panti werdha mojopahit mojokerto tahun 2016. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Mojokerto*, 9(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3514518>.
- Sulistiana, I., Puspitasari, M., Sukartini, S., Sofiyah, S. K., & Mayasari, A. T. (2024). Implementasi Pemberian Terapi Kompres Jahe Dalam Menurunkan Nyeri Pada Penderita Asam Urat di Posyandu Mawar Desa Campur Asri. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195-199. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i2.1188>.

- Sunarti, S. (2020). Gaya Hidup Sehat Lansia Yang Mempunyai Kadar Asam Urat Lebih Dari Normal Di Posyandu Lansia Turi 01 UPTD Puskesmas Kecamatan Sukorejo: Bahasa Indonesia. *Jurnal Keperawatan Malang*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.36916/jkm.v5i1.99>.
- Susilawati, E. F., Komariah, I. N., Kuzzairi, K., & Nindawi, N. (2024). Gambaran Gaya Hidup Lansia yang Menderita Asam Urat (Hiperuresemia) di Desa Jambringin Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan*, 5(2), 1-9. <https://doi.org/10.52234/jstk.v5i2.328>.
- Utami, N., Lalusu, E. Y., Monoarfa, Y., Otoluwa, A. S., & Handayani, L. (2023). Gambaran Hipertensi, Obesitas, Diabetes, Asam Urat, Lama Hemodialisis pada Penderita Gagal Ginjal di RSUD Kabupaten Banggai. *Buletin Kesehatan Mahasiswa*, 2(1), 70-77. <https://doi.org/10.51888/jpmeo.v2i1.212>.
- Wasalamah, B., & Saputra, M. A. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Self-Efficacy Pembatasan Cairan Pada Pasien Hemodialisa. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 6(2). <https://doi.org/10.36729/jam.v6i2.645>.
- Wulandari, S., Lasanuddin, H. V., Biahimo, N. U. I., & Sudirman, A. N. (2023). Pemberian Rebusan Daun Salam Pada Lansia dengan Asam Urat di Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo. *Jurnal Ventilator*, 1(2), 65-82. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i2.305>.
- Zahra, R. (2025). Kajian Morfologi Nomina Konfiks Per-An Dalam Artikel Penyuluhan Kesehatan Masyarakat: Penatalaksanaan Perawatan Penderita Asam Urat Menggunakan Media Booklet. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 452-454. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.256>.